

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang harus diperhatikan oleh setiap negara di dunia. Dengan demikian, menjadi penting untuk mempelajari pertumbuhan ekonomi, menilik setiap negara terus berupaya meningkatkan tujuan ekonominya sebagai ukuran keberhasilan jangka panjangnya (Yogatama and Hidayah, 2022). Bukan hanya itu, negara yang sanggup menopang bahkan menumbuhkan perekonomiannya merupakan hasil yang menjamin perlunya perencanaan dan kewaspadaan dalam pelaksanaan kegiatan ekonominya. Namun, belum tentu semua negara dapat meraih pertumbuhan ekonomi yang diinginkan. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya ialah suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya meskipun di dalam negeri. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkannya kerjasama ekonomi global untuk membantu kebutuhan bersama dan khususnya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi para pemangku kepentingan dibenarkan (Sari and Kaluge, 2017).

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam satu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Salah satu kegunaan penting dari data-data pendapatan nasional adalah untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara dari tahun ketahun (Sukirno, 2004). Pertumbuhan ekonomi juga diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan di bidang-bidang lainnya. Upaya pembangunan ekonomi di suatu

negara, umumnya diprakarsai pemerintah, tetapi terkendala akibat kurang tersedianya sumber-sumber daya ekonomi yang produktif, terutama sumber daya modal yang seringkali berperan sebagai katalisator pembangunan.

ASEAN (*Asociation of Southeast Asian Nations*) adalah sebuah organisasi yang beranggotakan negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Dimana, secara geografis ASEAN dibagi menjadi dua kategori yaitu Asia Tenggara Maritim dan Asia Tenggara Daratan. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti Negara Asia Tenggara yang terdiri dari 5 Negara yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Vietnam. Pemilihan negara-negara tersebut didasarkan pada karakteristik yang berbeda-beda dari negara-negara tersebut, sehingga akan didapatkan hasil yang komprehensif. Berikut pertumbuhan ekonomi dari kelima Negara ASEAN tersebut :

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Pada Lima Negara ASEAN 1996-2021**

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)				
	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
1996	7.82	10.00	7.47	5.65	9.34
1997	4.70	7.32	8.32	-2.75	8.15
1998	-13.13	-7.36	-2.19	-7.63	5.76
1999	0.79	6.14	5.72	4.57	4.77
2000	4.92	8.86	9.04	4.46	6.79
2001	3.64	0.52	-1.07	3.44	6.19
2002	4.50	5.39	3.92	6.15	6.32
2003	4.78	5.79	4.55	7.19	6.90
2004	5.03	6.78	9.94	6.29	7.54
2005	5.69	5.33	7.37	4.19	7.55
2006	5.50	5.58	9.01	4.97	6.98
2007	6.35	6.30	9.02	5.44	7.13
2008	6.01	4.83	1.86	1.73	5.66
2009	4.63	-1.51	0.13	-0.69	5.40
2010	6.22	7.42	14.52	7.51	6.42

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)				
	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
2011	6.17	5.29	6.21	0.84	6.41
2012	6.03	5.47	4.44	7.24	5.50
2013	5.56	4.69	4.82	2.69	5.55
2014	5.01	6.01	3.94	0.98	6.42
2015	4.88	5.09	2.98	3.13	6.99
2016	5.03	4.45	3.56	3.44	6.69
2017	5.07	5.81	4.66	4.18	6.94
2018	5.17	4.84	3.66	4.22	7.46
2019	5.02	4.41	1.10	2.15	7.36
2020	-2.07	-5.53	-4.14	-6.20	2.87
2021	3.69	3.09	7.61	1.53	2.56

Sumber : *World Bank*, 2023

Berdasarkan pada Tabel 1.1 dapat kita lihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia seperti negara-negara lainnya di kawasan asia tenggara yang di hantam oleh krisis ekonomi yang sangat parah, sehingga pada tahun 1998 terjadi penurunan menjadi -13.13%, perkembangan ekonomi seperti penurunan PDB sebesar dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 1999, dampak krisis ekonomi tersebut mulai bisa dikendalikan dan PDB ada tahun tersebut tumbuh sebesar 0.79 %. Tahun 2000, pertumbuhan ekonomi terus membaik sehingga mencapai 4.92 %. Selama tahun 2001 3.64 % dan pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi tumbuh rata-rata sebesar 5.03 %.

di negara-negara ASEAN berfluktuasi sepanjang tahun 1996-2021. Tahun 2009 hampir semua negara-negara di ASEAN mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan akibat lanjutan dari krisis finansial tahun 2008. Krisis ekonomi global tahun 2008 bermula pada *subprime mortgage* atau kredit macet sector perumahan di Amerika Serikat yang berlanjut pada tahun 2009. Data pertumbuhan ekonomi tersebut, Indonesia mengalami fluktuasi.

Mengalami penurunan ditahun 1999, kembali mengalami penurunan pada tahun 2013 hingga tahun 2015, dan mengalami kenaikan dari tahun 2016 sampai 2018 dan kembali mengalami penurunan dari tahun 2019 sampai tahun 2021.

Data pertumbuhan ekonomi Malaysia mengalami fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi Malaysia menurun ditahun 2001, meningkat kembali ditahun 2002 sampai tahun 2007, ditahun 2008-2013 kembali mengalami penurunan, meningkat di tahun 2014 kemudian menurun pada tahun 2015 dan 2016. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Pada tahun 2018-2021 pertumbuhan ekonomi kembali menurun.

Sementara untuk Negara Singapura mengalami penurunan ditahun 1998 kemudian mengalami kenaikan sampai ditahun 2000. Kemudian kembali mengalami penurunan di tahun 2001-2002. Ditahun 2009 terjadi penurunan yang sangat tinggi. Kemudian ditahun 2010 pertumbuhan ekonomi kembali mengalami kenaikan yang cukup pesat. Ditahun 2015 dan 2020 kembali mengalami penurunan dan ditahun 2021 pertumbuhan ekonomi di Negara Singapura mengalami peningkatan.

Pada tahun 1997 penurunan pertumbuhan ekonomi cukup besar terjadi di Negara Thailand di sebabkan oleh krisis Moneter yang di mulai 2 juli 1997 yang segera menyebar ke berbagai negara Asia . Kemudian terjadi kembali penurunan yang cukup besar ditahun 2008 sampai dengan 2009. Ditahun 2010 terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Namun kembali terjadi penurunan di tahun 2011. Dan kembali terjadi peningkatan ditahun 2012. Namun, pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 pertumbuhan ekonomi terus

mengalami penurunan. Dan kembali meningkatkan selama tahun 2017-2018. Pada tahun 2019 terjadi penurunan kembali terhadap pertumbuhan ekonomi, perlambatan yang terjadi di Thailand disebabkan oleh perang dagang. Ketidakpastian global dan kemarau panjang menjadi tantangan pemerintahan Thailand meskipun telah diberikan paket stimulus seperti peningkatan investasi, pengeluaran publik, dan belanja perusahaan negara.

Pada tahun 1999 terjadi penurunan yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Vietnam. Kemudian penurunan tersebut terjadi kembali ditahun 2009. Pada tahun 2010 sampai 2015 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan walaupun diantara tahun tersebut terjadi juga penurunan namun tidak sebesar tahun sebelumnya. Namun ditahun 2020-2021 penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi cukup besar kembali terjadi di Vietnam.

Indikator penelitian kinerja perekonomian suatu negara atau wilayah adalah Menggambarkan pertumbuhan ekonomi Dampak kegiatan ekonomi pada Peningkatan pendapatan masyarakat Periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri Terkait dengan proses yang meningkatkan hasil Barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi Masyarakat (Saparuddin, 2015).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama suatu keharusan bagi keberlangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun (Tambunan, 2009).

Kawasan ASEAN menyajikan perspektif pertumbuhan ekonomi tahun ke tahun yang cukup stabil. Stabilitas bukanlah keadaan alami dan membutuhkan usaha untuk mempertahankannya. Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor kunci yang tujuan utamanya adalah mendorong kesejahteraan masyarakat yang dinilai dari pertumbuhan PDB (Sukirno, 2011).

Menurut Todaro dan Smith (2006) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus menerus atau berkelanjutan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin besar.

Menurut Ansyari (2018) Awal dari era globalisasi ekonomi antara perpaduan bangsa-bangsa di dunia, menyebabkan persaingan ekonomi semakin kompetitif. Integrasi selesai tampaknya disebabkan oleh Negara yang berbeda mengaburkan batas antara perekonomian nasional dan perekonomian internasional akan mengencang.

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 menyebabkan pertumbuhan ekonomi negara-negara di kawasan ASEAN terkoreksi, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2010. Meski demikian, pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota ASEAN relatif rendah dengan rata-rata pertumbuhan sekitar lima persen per tahun dan dengan trend yang menurun. Padahal untuk mampu bersaing dengan negara-negara maju, pertumbuhan ekonomi kawasan ASEAN mestinya lebih tinggi di atas lima persen. Alih-alih bisa meningkat, pandemi covid-19 yang mewabah di seluruh dunia sejak awal tahun 2020

membuat pertumbuhan ekonomi di hampir semua negara anggota ASEAN tumbuh negatif pada tahun 2020.

Pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh negara-negara ASEAN berbeda-beda, tentu ada faktor yang melatar belakangi terjadinya perbedaan tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam penelitian ini adalah inflasi, investasi dan pengangguran.

Suatu negara memiliki salah satu indikator penting yaitu Inflasi, karena memiliki dampak terhadap makro ekonomi. Tingkat nilai inflasi suatu negara dipengaruhi oleh beberapa kebijakan makro ekonomi, seperti *Gross Domestic Product*, dan Nilai Ekspor. Salah satu hal terpenting dalam suatu perekonomian negara adalah Inflasi (Sanida and Rahayu, 2022).

Inflasi adalah suatu kondisi dimana kenaikan harga barang secara umum terjadi terus menerus dalam suatu periode. Dengan adanya kenaikan harga-harga barang dan jasa akan mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan produksi sehingga perekonomian dapat dipicu untuk meningkatkan aktivitas produksi nasional. Namun perlu diingat bahwa inflasi dapat menurunkan daya saing dan akhirnya menyebabkan penurunan ekspor. Inflasi menyebabkan turunnya daya beli nilai uang terhadap barang-barang dan jasa, dimana besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa (Syarun, 2016).

Meskipun inflasi memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi bukan berarti inflasi itu harus diturunkan sampai nol persen. Apabila laju inflasi nol persen ini juga tidak memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi, tetapi akan menimbulkan stagnasi. Kebijakan akan sangat berarti bagi kegiatan ekonomi,

apabila bisa menjaga laju inflasi berada di tingkat yang sangat rendah. Idealnya, laju inflasi agar bisa meningkatkan kegiatan ekonomi adalah sekitar di bawah 5% (Herman, 2017).

Suatu pertumbuhan ekonomi negara yang secara terus menerus meningkat akan memberikan suatu hambatan. Indikator dari inflasi yaitu IHK atau (Indeks Harga Konsumen) yang menjelaskan mengenai barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dalam periode tertentu sehingga mengalami kenaikan harga. IHK menjelaskan bahwa harga suatu barang yang serupa saat tahun dasar adalah harga kelompok barang dan jasa yang relatif. Berikut data inflasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.2**  
**Inflasi Pada 5 Negara ASEAN 1996-2021**

Tahun	Inflasi (%)				
	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
1996	7.97	3.49	1.38	5.81	5.67
1997	6.23	2.66	2.00	5.63	3.21
1998	58.45	5.27	-0.27	7.99	7.27
1999	20.48	2.74	0.02	0.28	4.12
2000	3.69	1.53	1.36	1.59	-1.71
2001	11.50	1.42	1.00	1.63	-0.43
2002	11.90	1.81	-0.39	0.70	3.83
2003	6.76	1.09	0.51	1.80	3.23
2004	6.06	1.42	1.66	2.76	7.75
2005	10.45	2.98	0.43	4.54	8.28
2006	13.11	3.61	0.96	4.64	7.42
2007	6.41	2.03	2.10	2.24	8.34
2008	10.23	5.44	6.63	5.47	23.12
2009	4.39	0.58	0.60	-0.85	6.72
2010	5.13	1.62	2.82	3.25	9.21
2011	5.36	3.17	5.25	3.81	18.68
2012	4.28	1.66	4.58	3.01	9.09
2013	6.41	2.11	2.36	2.18	6.59



Tahun	Inflasi (%)				
	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
2014	6.39	3.14	1.03	1.90	4.08
2015	6.36	2.10	-0.52	-0.90	0.63
2016	3.53	2.09	-0.53	0.19	2.67
2017	3.81	3.87	0.58	0.67	3.52
2018	3.20	0.88	0.44	1.06	3.54
2019	3.03	0.66	0.57	0.71	2.80
2020	1.92	-1.14	-0.18	-0.85	3.22
2021	1.56	2.48	2.30	1.23	1.83
Rata-rata	8.78	2.54	1.65	2.82	5.87

Sumber : *World Bank*, 2023

Dapat dilihat pada tabel 1.2 diatas bahwa tingkat inflasi masing-masing Negara di Asean secara umum dari tahun ke tahun terjadinya fluktuasi sehingga jika dihitung secara rata-rata maka Negara Indonesia secara relatif memiliki tingkat inflasi tertinggi dibandingkan 4 negara lainnya dihitung secara rata-rata yaitu sebesar 8,78%, sedangkan tingkat secara berurutan tingkat inflasi tertinggi setelah Indonesia adalah Negara Vietnam yaitu sebesar 5,87%, setelah itu Negara selanjutnya yang dihitung secara rata-rata adalah Negara Thailand sebesar 2.82%, yang menempati posisi selanjutnya yaitu Negara Malaysia sebesar 2,54%, dan tingkat inflasi yang paling rendah yang dihitung secara rata-rata adalah Negara Singapura yaitu sebesar 1,65%.

Penyebab secara umum terjadinya inflasi itu sendiri karea adanya biaya produksi, (kenaikan biaya produksi terjadi karena adanya kenaikan bahan baku). Jumlah uang yang beredar bertambah,Devaluasi,Inflasi karena kenaikan permintaan dan ekspektasi inflasi.Sumber inflasi yang berasal dari dalam negri timbul akibat adanya devisit dalam pendekatan dan belanja negara.Sementara

sumber kenaikan inflasi yang berasal dari luar negeri timbul karena negara menjadi mitra dagang mengalami inflasi yang tinggi.

Salah satu faktor makroekonomi yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara adanya perubahan inflasi. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan tingkat bunga nominal sehingga mengganggu iklim investasi dan mengganggu dalam pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi (Nugroho and Basuki, 2012).

Hasil penelitian Moh Seni dan Jouzaryan (2016) Pengaruh tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Aydin, Esen dan Bayrak (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Slesman dan Wohar (2016) menyatakan inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Namun hasil tidak sesuai dengan Septiatin, Mawardi dan Rizki (2016) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kalsum (2015) dalam jurnal Ekonomikawan berjudul "Pengaruh pengangguran Dan Inflasi Terhadap pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara", inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain inflasi, faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Investasi merupakan salah satu bentuk penanaman modal yang berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan di negara terkait inovasi baru, teknologi baru, peningkatan modal, menciptakan lapangan pekerjaan, dan

pengembangan sektor industri. Penggunaan investasi sangat penting untuk mempercepat pembangunan ekonomi di negara-negara terbelakang maupun di negara-negara berkembang. Tetapi dalam perkembangannya investasi masih berfluktuasi. Hal ini membuat investor menjadi lebih berhati-hati dalam menanamkan uangnya di beberapa negara terutama negara berkembang.

Investasi merupakan modal yang penting, pelengkap untuk investasi domestik swasta. Karena lebih banyak menghasilkan kesempatan kerja, transfer teknologi dan lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara tuan rumah. Investasi berperan penting dalam laju perekonomian suatu Negara. Lewat investasi yang dilakukan akan memberikan modal baru untuk melakukan produksi yang nantinya akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2011).

Investasi mendorong ekspor ekonomi negara yang dituju dengan cara meningkatkan modal dalam negeri untuk ekspor, memfasilitasi dalam transfer teknologi dan produk baru, serta jasa untuk ekspor. Hubungan pasar global baru dan besar membantu dalam melatih tenaga kerja guna meningkatkan kemampuan baik teknis dan manajemen (Dewi and Arka, 2019).

Berikut data investasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.3**  
**Investasi Pada 5 Negara ASEAN 1996-2021**

Tahun	Investasi (Miliar USD)				
	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
1996	6,194,000,000	5,078,414,948	11,432,363,956	2,335,837,475	2,395,000,000
1997	4,677,000,000	5,136,514,576	15,701,783,679	3,894,755,071	2,220,000,000
1998	-240,800,000	2,163,401,816	5,958,646,074	7,314,804,931	1,671,000,000
1999	-1,865,620,963	3,895,263,158	18,852,989,359	6,102,677,671	1,412,000,000
2000	-4,550,355,286	3,787,631,579	15,515,295,182	3,365,987,583	1,298,000,000
2001	-2,977,391,857	553,947,368	17,006,818,857	5,067,170,388	1,300,000,000
2002	145,085,549	3,192,894,737	6,157,194,144	3,341,612,007	1,400,000,000

Tahun	Investasi (Miliar USD)				
	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
2003	-596,923,828	3,218,947,368	17,051,420,153	5,232,270,340	1,450,000,000
2004	1,896,082,770	4,376,052,632	24,390,254,966	5,860,255,943	1,610,000,000
2005	8,336,257,208	3,924,786,635	19,316,058,814	8,215,637,195	1,954,000,000
2006	4,914,201,435	7,690,731,246	39,129,332,047	8,917,470,351	2,400,000,000
2007	6,928,480,000	9,071,369,835	47,337,947,783	8,633,903,441	6,700,000,000
2008	9,318,453,650	7,572,512,432	13,598,298,537	8,561,557,725	9,579,000,000
2009	4,877,369,178	114,664,435	23,436,064,060	6,411,458,545	7,600,000,000
2010	15,292,009,411	10,885,801,852	55,322,434,162	14,746,672,920	8,000,000,000
2011	20,564,938,227	15,119,439,204	49,155,657,316	2,473,685,996	7,430,000,000
2012	21,200,778,608	8,895,774,251	55,310,807,548	12,899,036,063	8,368,000,000
2013	23,281,742,362	11,296,279,514	64,389,514,904	15,935,960,665	8,900,000,000
2014	25,120,732,060	10,619,431,583	68,698,472,831	4,975,455,660	9,200,000,000
2015	19,779,127,977	9,857,162,112	69,774,553,125	8,927,579,182	11,800,000,000
2016	4,541,713,739	13,470,089,921	65,363,061,550	3,486,184,390	12,600,000,000
2017	20,510,310,832	9,368,469,823	99,210,311,929	8,285,169,820	14,100,000,000
2018	18,909,826,044	8,304,480,742	81,180,543,800	13,747,219,811	15,500,000,000
2019	24,993,551,748	9,154,921,685	111,479,508,122	5,518,708,214	16,120,000,000
2020	19,175,077,748	4,058,769,679	74,750,514,891	-4,947,474,467	15,800,000,000
2021	21,362,021,181	18,595,649,824	105,490,702,031	14,640,873,082	15,660,000,000
Rata-rata	8,893,708,368	6,701,354,621	37,901,751,709	6,117,295,182	6,004,604,868

Sumber : *World Bank*, 2023

Pada tabel 1.3 investasi mengalami fluktuasi. Adanya terjadi penurunan tajam pada investasi ini terjadi dikarenakan perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Cina menjadi sumber ketidakpastian besar bagi perekonomian dunia sehingga negara-negara ASEAN pun terkena dampaknya.

Nilai investasi tertinggi yaitu Negara Singapura sebesar 37,901,751,709 miliar dolar AS sedangkan tingkat secara berurutan tingkat investasi tertinggi setelah Singapura adalah Negara Indonesia yaitu sebesar 8,893,708,368 miliar dolar AS. setelah itu Negara selanjutnya yang dihitung secara rata-rata adalah Negara Malaysia sebesar 6,701,354,621 miliar dolar AS, yang menempati posisi selanjutnya yaitu Negara Thailand sebesar 6,117,295,182 miliar dolar AS, dan

tingkat investasi yang paling rendah yang dihitung secara rata-rata adalah Negara Vietnam yaitu sebesar 6,004,604,868 miliar dolar AS. Beberapa hal yang memengaruhi investasi yaitu Suku bunga, Utilitas, PDRB, Birokrasi, kualitas SDM, Regulasi, Stabilitas politik dan keamanan serta faktor sosial budaya. Investasi yang tinggi akan meningkatkan kegiatan produksi dan meningkatkan jumlah barang dan jasa yang di hasilkan sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Lalu kenaikan tingkat produksi akan membuat kesempatan kerja yang lebih tinggi sehingga mampu menyerap tenaga kerja.

Linardi (2015) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Gowa” Investasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Dimas dan Woyanti(2009) hasil penelitian investasi menunjukkan pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. berinvestasi dalam hal itu. Investasi meningkat dari tahun ke tahun menyebabkan penyerapan Kerja efektif akan semakin banyak besar karena tingginya investasi dan kemudian proses produksi meningkat dan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja (Sukino, 2000).

Setiap Upaya lepas landas membutuhkan likuiditas simpanan dalam dan luar negeri untuk menciptakan investasi yang cukup untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2004: 65). Investasi merupakan kata kunci yang menentukan kecepatan pertumbuhan ekonomi karena selain itu, mendorong peningkatan produksi yang signifikan, juga signifikan secara otomatis

meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan sosial (Yasin, 2003: 7)

Tak hanya itu dibanding beberapa negara lain, situasi politik di Singapura relatif lebih aman dan stabil. Sehingga pemilik dana merasa nyaman mempercayakan penempatan dananya di negara itu. Tak dipungkiri, selama ini pemerintah Singapura memberikan jaminan iklim politik yang aman dan stabil tersebut. Mulai dari kecepatan dalam mengakses internet, infrastruktur transportasi, kemudahan berbisnis, dan lainnya sudah tidak diragukan lagi di negara ini. Tarif pajak yang relatif lebih rendah dibanding negara-negara lainnya juga ikut andil menjadi daya tarik orang untuk menempatkan dananya di Singapura. Banyak negara lain menempatkan investasinya di Singapura juga karena industri perbankannya yang dikenal cukup kuat dan mapan. Singapura juga dikenal lebih berpengalaman dalam mengelola aset investasi yang semakin menarik minat para investor dari berbagai negara, seperti deposito mata uang asing berbiaya murah dan bunga yang kompetitif.

Selain investasi, faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pengangguran. Pengangguran merupakan suatu masalah yang harus dihadapi setiap Negara terutama dalam Negara yang sedang berkembang, dalam pengukuran keberhasilan perekonomian suatu Negara dapat dilihat dari tinggi rendahnya tingkat pengangguran di Negara tersebut.

Pengangguran merupakan suatu masalah yang penting untuk dikaji dikarenakan dampak yang ditimbulkan dari pengangguran ini bisa berpengaruh negatif untuk negara. Kriminalitas terjadi dimana – mana, pemacu banyaknya

anak jalanan dan banyaknya yang mencari uang dengan cara mengemis, ini merupakan dampak negatif yang ditimbulkan, tentunya masih banyak lagi dampak negatif yang ditimbulkan. Dampak negatif tersebut berpengaruh besar terhadap tingkat kesejahteraan suatu Negara (Andrian, 2019).

Pengangguran menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan suatu negara, baik di negara berkembang maupun di negara maju, termasuk juga bagi negara-negara anggota ASEAN. Persoalan pengangguran bukan hanya menyangkut masalah ekonomi, melainkan juga masalah sosial. Dampak-dampak yang ditimbulkannya akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembangunan nasional baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Dewi and Arka, 2019). Berikut data pengangguran dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.4**  
**Pengangguran Pada 5 Negara ASEAN 1996-2021**

Tahun	Pengangguran (%)				
	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
1996	4.86	2.52	3.57	1.07	1.93
1997	4.68	2.45	2.5	0.87	2.87
1998	5.46	3.2	3.41	3.4	2.29
1999	6.36	3.43	4.85	2.97	2.33
2000	6.08	3	3.7	2.39	2.26
2001	6.08	3.53	3.76	2.6	2.76
2002	6.6	3.48	5.65	1.82	2.12
2003	6.66	3.61	5.93	1.54	2.25
2004	7.3	3.54	5.84	1.51	2.14
2005	7.94	3.53	5.59	1.35	2.094
2006	7.55	3.32	4.48	1.22	2.086
2007	8.06	3.23	3.9	1.18	2.03
2008	7.21	3.32	3.96	1.18	1.927
2009	6.11	3.66	5.86	1.49	1.74
2010	5.61	3.39	4.12	0.62	1.11
2011	5.15	3.05	3.89	0.66	1
2012	4.47	3.1	3.72	0.58	1.03

Tahun	Pengangguran (%)				
	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
2013	4.34	3.16	3.86	0.25	1.32
2014	4.05	2.88	3.74	0.58	1.26
2015	4.51	3.1	3.79	0.6	1.85
2016	4.3	3.44	4.08	0.69	1.85
2017	3.78	3.41	4.2	0.83	1.87
2018	4.39	3.3	3.641	0.77	1.16
2019	3.59	3.26	3.1	0.72	1.68
2020	4.25	4.54	4.1	1.1	2.1
2021	3.83	4.046	3.54	0.992	2.38
Rata-rata	5.17	3.38	3.98	1.32	1.91

Sumber : *World Bank*, 2023

Pada tabel 1.4 pengangguran yang berfluktuatif dapat dilihat hampir menyeluruh Negara-negara ASEAN memiliki pengangguran yang cukup tinggi, Berdasarkan rata-rata tingkat pengangguran, bahwa Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki tingkat pengangguran tinggi yaitu sebesar 5,17% karena ketidak seimbangannya lapangan kerja yang tersedia sedangkan pertumbuhan penduduk semakin meningkat, selanjutnya adalah Negara Singapura memiliki tingkat pengangguran yaitu sebesar 3,98%, Negara Malaysia memiliki tingkat pengangguran yaitu sebesar 3,38%, Negara Vietnam memiliki tingkat pengangguran yaitu sebesar 1,91%, dan Negara yang memiliki tingkat pengangguran terendah adalah Thailand sebesar 1,32%. Berbagai macam faktor penyebab tingginya tingkat pengangguran salah satunya di Brunei yang menjadi negara dengan tingkat pengangguran tertinggi di ASEAN yang disebabkan oleh faktor rendahnya kualifikasi yang ada sehingga sulit menemukan pekerjaan yang cocok. Selain itu ukuran pasar domestik yang kecil, tidak adanya zona ekonomi khusus, serta masalah birokrasi bagi investor menyebabkan sektor swasta di Brunei tidak cukup besar untuk menciptakan lebih banyak pekerjaan.



Hasil penelitian Schubert dan Tunrovsky (2017) pengaruh pengangguran baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Blanchard (2006) hubungan antar tingkat pengangguran adalah negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut Murni (2006) meningkatnya pengangguran dapat membuat pertumbuhan ekonomi menurun karena adanya karena daya beli masyarakat turun, sehingga mengakibatkan keleluasan pengusaha untuk berinvestasi

Wardhana (2006) dalam jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia berjudul "Pengangguran Struktural di Indonesia" : keterangan dari Analisis SVAR dalam Kerangka Hysteresis", menunjukkan 16 bahwa tingkat pengangguran kurang dipengaruhi oleh PDB. Kalsum (2015) dalam jurnal Ekonomikawan berjudul " Pengaruh pengangguran Dan Inflasi Terhadap pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara", mengatakan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran adalah mereka yang berada dalam usia kerja yang belum bekerja untuk jangka waktu tertentu di masa lalu, terlibat dalam kegiatan mencari pekerjaan, dan saat ini bersedia mengambil pekerjaan tertentu (ILO, 2022). Menurut Sukino (2008: 13) menganggur maksudnya sudah termasuk dalam angkatan kerja seseorang yang aktif mencari kerja dengan upah tertentu tetapi tidak tersedia pekerjaan impian. Nilai pertumbuhan PDB meningkatkan lapangan kerja dan mengurangi Pengangguran (Kreishan dalam Senet, 2014).

Setelah masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) terbentuk tingkat pengangguran di Negara-negara ASEAN relative rendah, meskipun tingkat

pengangguran di masing-masing Negara berbeda,perbedaan dalam tingkat pengangguran karena kondisi pasar tenaga kerja yang berbeda,perbedaan dalam jumlah tenaga kerja,dan perbedaan dalam jumlah pekerjaan (Kresishan, 2011). Pengangguran yang rendah berarti bahwa Pemerintah di setiap Negara ASEAN terus bekerja baik secara individu maupun bilateral atau multilateral untuk meningkatkan kondisi ekonomi yang lebih baik (Hussin & Saidin,2012)

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi adalah menurut teori, inflasi, investasi dan pengangguran serta faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut terkait variabel-variabel tersebut. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Beberapa Negara Asia Tenggara”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Asia Tenggara?
2. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Asia Tenggara?
3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Asia Tenggara?

4. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi, investasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Asia Tenggara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Asia Tenggara.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Asia Tenggara.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Asia Tenggara.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat inflasi, investasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Asia Tenggara.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan menambah wawasan berpikir bagi peneliti lebih lanjut, khususnya dalam pengembangan pengaruh tingkat inflasi, investasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa Negara Asia Tenggara.

2. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga-lembaga lain yang terkait dalam mengambil kebijakan mengenai pengaruh tingkat inflasi, investasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa Negara Asia Tenggara.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan pengetahuan yang telah didapat selama proses perkuliahan dan dapat menambah wawasan dan berguna secara akademik praktik dalam pengetahuan tentang pengaruh tingkat inflasi, investasi, dan pengangguran dimana variabel tersebut memiliki pengaruh dalam pertumbuhan ekonomi di beberapa Negara Asia Tenggara.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan pengaruh tingkat inflasi, investasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa Negara Asia Tenggara serta dapat digunakan sebagai masukan pada penelitian dengan topik yang sama dimasa mendatang.

3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkai

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan masukan bagi berbagai pihak khususnya pemerintah dalam menentukan kebijakan guna mengatasi inflasi, investasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.